

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penerapan bentuk partisipatori dalam film “Enggeng” berhasil diterapkan oleh sutradara dan pelaku seni, dibuktikan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh sutradara dalam membantu para pelaku seni menghidupkan kembali kesenian Enggeng. Penggunaan pendekatan bentuk partisipatori yang dilakukan sutradara berhasil memberikan dampak kepada para pelaku seni untuk kembali menghidupkan kesenian Enggeng dengan cara melakukan pelatihan rutin kepada anak-anak muda yang tertarik dengan kesenian Enggeng. Kecocokan bentuk partisipatori dengan kondisi para pelaku seni yang membutuhkan dukungan lebih agar dapat memunculkan motivasi berkesenian Enggeng kembali.

Keterlibatan intensif dalam mendalami persoalan kesenian Enggeng dan permasalahan yang dihadapi kelompok seni Enggeng dalam mempertahankan kesenian ini. Berbagai usaha telah dilakukan demi mendukung para pelaku seni, walaupun masih belum sempurna. Perspektif subjektif dalam menyampaikan pengalamannya masuk dan berproses untuk menghidupkan kembali kesenian Enggeng, dikuatkan dengan *voice-over* yang mengalirkan narasi cerita dalam film. Dampak positif terhadap keberadaan kesenian Enggeng ke masyarakat Banjarnegara dilakukan pada proses pengenalan kesenian ini di media sosial. Upaya awal yang dilakukan oleh sutradara dan tim peneliti Enggeng setidaknya memberikan gambaran kepada masyarakat Banjarnegara, terutama generasi muda, bahwa kesenian Enggeng masih ada dan memerlukan dukungan dari pihak luar agar dapat menghidupkan kembali sebuah kesenian yang terancam punah. Proses sosialisasi ke sebuah sekolah menengah atas di Banjarnegara mendapatkan pengaruh dan respon yang baik dari siswa-siswinya, sehingga mereka menjadi tertarik untuk mengenal lebih dalam dan berlatih berkesenian Enggeng. Pencarian dana yang telah dilakukan oleh sutradara dan tim peneliti Enggeng dari tahun 2021 hingga 2023 ke berbagai kesempatan yang ada, nyatanya tidak berbuah manis, karena sering kali disetiap persyaratan

suatu proposal diharuskan mencantumkan dokumentasi karya atau portofolio pagelaran dari kelompok seni tersebut yang telah dilakukan minimal 2-5 tahun kebelakang. Persyaratan ini sulit dipenuhi mengingat bahwa kelompok seni Enggrending ini baru dibentuk kembali belum 4 bulan ini. Meskipun demikian, terdapat sebuah yayasan lokal yang bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk mengajak kelompok seni Enggrending ini tampil di kegiatan mereka. Informasi mengenai kelompok seni Enggrending ini mereka peroleh dari *website* Gatra Banjarnegara yang dibuat oleh sutradara dan tim peneliti Enggrending mengenai kesenian Enggrending. Namun, rencana tersebut baru bisa dilakukan satu tahun berikutnya. Oleh karena itu, untuk saat ini setidaknya kelompok seni Enggrending lebih fokus pada proses pembentukan regenerasi pemain terlebih dahulu dengan dilakukan pelatihan rutin. Proses motivasi para pelaku seni dalam menjalani pelatihan kesenian Enggrending ternyata membutuhkan waktu yang panjang. Sejak awal riset yang dilakukan oleh sutradara dan tim peneliti Enggrending, diperlukan waktu 1-2 tahun agar para pelaku seni Enggrending bersedia menjalani pelatihan regenerasi pemain. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi lamanya proses tersebut, seperti kesibukan masing-masing individu baik para pelaku seni maupun tim peneliti Enggrending, jarak lokasi subjek, dan pengetahuan mengenai kesenian pertunjukan yang memerlukan waktu untuk mempelajari keunggulan dan kekurangannya.

Pembuatan film dokumenter dengan pendekatan bentuk partisipatori ini telah memberikan keleluasaan dalam melibatkan para pelaku seni untuk dapat lebih mengekspresikan pengalamannya dalam mempertahankan sebuah kesenian yang terancam punah dengan kondisi para pelaku seni yang sudah menginjak usia tua, sehingga memacu para pelaku seni untuk segera meregenerasi kesenian Enggrending kepada anak muda. Kelebihan gaya partisipatori memberikan ruang bagi keterlibatan para narasumber untuk berbagi pengalaman, pemikiran, dan emosi secara intim, sehingga menghasilkan narasi yang lebih mendalam dan autentik. Keterlibatan empati yang lebih besar terhadap para pelaku seni menghasilkan representasi yang lebih mendalam, karena pengalaman para pelaku seni dapat dirasakan dan

dipahami dengan lebih baik oleh sutradara. Gaya partisipatori memungkinkan fleksibilitas dalam produksi, memungkinkan sutradara untuk merespons perubahan atau perkembangan cerita yang tidak terduga, dan menciptakan cerita yang lebih baik. *Stereotip* dan *bias* yang muncul dalam representasi subjek dapat diatasi, menciptakan gambaran yang lebih kompleks dan jauh dari *stereotip* yang ada. Gaya partisipatori juga memberdayakan subjek untuk memiliki kendali lebih besar dan dapat memperkuat perspektif mereka dalam narasi film.

Proses kreatif dan kolaboratif antara sutradara dan para pelaku seni dalam mencari cara dan melaksanakan agenda pengenalan kesenian Enggeng hingga membuat sebuah pelatihan rutin yang akhirnya berdampak positif bagi kesenian Enggeng itu sendiri agar terhindar dari ancaman kepunahan.

## **B. Saran**

Proses pembuatan karya film dokumenter 'Enggeng' menggunakan pendekatan bentuk partisipatori dibuat dengan melibatkan sutradara dalam kehidupan, kondisi, dan permasalahan dari subjek. Keterlibatan sutradara dengan para pelaku seni dalam mendalami permasalahan kesenian Enggeng menjadi hal utama untuk membuat sebuah film dokumenter dengan bentuk partisipatori. Hal ini diperlukan agar subjek dapat terpengaruh, sehingga dampak dari sutradara dapat memberikan efek perubahan yang besar. Selain itu, pengetahuan informasi mengenai subjek dapat dilakukan melalui riset langsung atau riset lapangan sehingga sutradara dapat mengetahui lebih dalam permasalahan subjek yang diteliti, serta dapat menentukan format produksi yang sesuai dengan keadaan di lapangan.

Bagi para sutradara dokumenter yang akan melakukan penelitian atau riset menggunakan pendekatan bentuk partisipatori, disarankan agar pendekatan yang lebih intens dapat dilakukan untuk membangun sinergi yang baik untuk satu tujuan yang ingin dicapai. Perdalamlah permasalahan subjek yang diteliti secara lebih rinci dan teratur agar informasi penting tidak terlewat begitu saja. Selain itu, persoalan teknis dalam produksi film dokumenter juga perlu

diperhatikan; kamera dapat dijadikan mata penonton agar dapat merasakan keterlibatan sutradara dalam permasalahan subjek. Audio menjadi unsur penting dalam menyimpan informasi dari para narasumber, sehingga setidaknya diperlukan alat perekam audio yang baik. Editing menjadi proses yang utama dalam membangun narasi cerita agar pendekatan sutradara dalam menggunakan bentuk partisipatori dapat terlihat dengan jelas.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. FFTV-IKJ Press.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Bastomi, S. (1988). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bordwell, David. Kristin. (2017). *Thompson The Art of Cinema: An Introduction*. New York : McGraw-Hill Education.
- Brown, Blain. (2016). *Cinematography Theory & Practice*. New York: Routledge.
- Lastra, James. (2000). *Sound Technology and the American Cinema*. Columbia University Press.
- Murch, Walter. (1992). *In the Blink of an Eye: A Perspective on Film Editing*. Silman-James Press.
- Morrison, M.A, (2008). *Manajemen Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Nicholas, Bill. (2001). *Introduction to Documentary*. Bloomington.
- Rabiger, Michael. (2009). *Directing The Documentary*. Focal Press.
- Raden Ngabei Yasadipura I. 1937. *Menak Lakat*. Surakarta: Bale Pustaka.
- Raden Ngabei Yasadipura I. 1933. *Menak Sulub*. Surakarta: Bale Pustaka.
- Ruslana, Iyus. 2001. *Khasanah Tari Wayang*. Bandung : STSI Press Bandung.
- Resowidjojo. 1941. *Register Serat Menak*. Batavia: Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Sinar harapan.
- Soedarso. (1990). *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Saku Dayar Sana.
- Soebardi, S. 1975. *The Book of Cabolek: A Critical Edition with Introduction, Translation and Notes. A Contribution to the Study of the Javanese Mystical Tradition*. The Hague: Martinus Nijhoff.

- Sopandi, Atik dkk. (1987). *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat*.
- Sujarno, Dkk. (2003). *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta : Mentri Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Gramedia Wdiasarana Indonesia.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Tanzil, Chandra dkk. (2010). *Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah: In-Documents*.

### Jurnal

- Fernandes, Inggrit. (2013). *Perubahan Fungsi Kesenian Enggeng Di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara*, 27-57.
- Ratmanto, Aan. 2018. *Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada Journal of Humanities.

### Online

- Admin Bidang Kebudayaan, 2023, “Data Kelompok Kesenian Kabupaten Banjarnegara“, <https://wisata.banjarnegarakab.go.id/main/data-kelompok-kesenian-kabupaten-banjarnegara/> , diakses pada 3 September 2023 pukul 23.30.
- Arman, Dedi, 2016. “Kesenian Tradisi Yang Hampir Punah(Tari Merawai Hingga Boria)“, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/kesenian-tradisi-yang-hampir-punah-tari-merawai-hingga-boria/> , diakses pada 29 Agustus 2023 pukul 19.14.
- Arman , Dedi, 2019. “Direktorat Kesenian Survei Kesenian Yang Hampir Punah di Kepri“, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/direktorat-kesenian->

[survei-kesenian-yang-hampir-punah-di-kepri/](#) , diakses pada 29 Agustus 2023 pukul 19.20.

Ciputra, William, 2022, “Sejarah dan Asal-Usul Banjarnegara, Kabupaten yang Terkenal dengan Julukan ‘ Kota Dawet Ayu’ “, <https://regional.kompas.com/read/2022/02/21/160751278/sejarah-dan-asal-usul-banjarnegara-kabupaten-yang-terkenal-dengan-julukan?page=all> , diakses pada 4 September 2023 pukul 06.45.

Direktorat Perlindungan Kebudayaan, 2022. “Sebanyak 1728 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia Ditetapkan”, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebanyak-1728-warisan-budaya-takbenda-wbtb-indonesia-ditetapkan/> , diakses pada 29 Agustus 2023 pukul 19.26.

Dony, Kusen, 2011. “Tipe-tipe (Mode) Dokumenter”, <https://kusendony.wordpress.com/2011/04/05/tipe-tipe-mode-dokumenter/> , diakses pada 29 Agustus 2023 pukul 20.03.

Kebumen Movie, 2017. “Menoreng || Documentary Film”, <https://www.youtube.com/watch?v=yHe45j2uBHc> , diakses pada 14 Desember 2022 pukul 20.32.

Kemdikbud Statistik Kebudayaan, 2016, “Statistik Kebudayaan 2016” , [https://publikasi.data.kemdikbud.go.id/upload/file/isi\\_39BFA90E-DB74-4D3F-B974-F9876B607F18\\_.pdf](https://publikasi.data.kemdikbud.go.id/upload/file/isi_39BFA90E-DB74-4D3F-B974-F9876B607F18_.pdf) , diakses pada 29 Agustus 2023 pukul 18.24.

Minikino, 2014. “Serial Mengenal Dokumenter : Dokumenter Partisipatoris”, <https://minikino.org/serial-mengenal-dokumenter-dokumenter-partisipatoris/> , diakses pada 14 Desember 2022 pukul 22.58.

Wahyu Utami, 2017. “The Unseen Words – 2017”, [https://www.youtube.com/watch?v=HpcF\\_qCG4OE&t=620s](https://www.youtube.com/watch?v=HpcF_qCG4OE&t=620s) , diakses pada 14 Desember 2022 pukul 21.25.

**DAFTAR NARASUMBER**

1. Nama : Atmo Diarjo  
Umur : 54 tahun  
Alamat : Kaligrowong, Kaliurip, Madukara, Banjarnegara, Jawa Tengah  
Pekerjaan : Seniman / Petani  
Kontak : 081325650043
  
2. Nama : Maryono/Turyono  
Umur : 55 tahun  
Alamat : Pucung, Kaliurip, Madukara, Banjarnegara, Jawa Tengah  
Pekerjaan : Seniman / Petani  
Kontak : -
  
3. Nama : Mislam  
Umur : 67 tahun  
Alamat : Depok, Bawang, Banjarnegara, Jawa Tengah  
Pekerjaan : Seniman / Petani  
Kontak : -
  
4. Nama : Rasipan  
Umur : 50 tahun  
Alamat : Depok, Bawang, Banjarnegara, Jawa Tengah  
Pekerjaan : Seniman / Petani  
Kontak : 085333759915

